



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8005 - 8017

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar

Roufatus Salma^{1✉}, Nur Fajrie², Khamdun³

Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: 201833024@std.umk.ac.id¹, nur.fajrie@umk.ac.id², khamdun@umk.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kognitif siswa dalam menerapkan karya gambar bertemakan budaya lokal Kudus terhadap siswa Kelas IV SD 2 Gondosari. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang akan dilaksanakan di SD 2 Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Objek yang akan diteliti adalah kemampuan kognitif siswa dalam karya gambar tema budaya lokal Kudus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD 2 Gondosari dapat memahami dan merepresentasikan makna dari gambar bertemakan budaya lokal Kudus yang dapat dipergunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kognitif setiap siswa, oleh karena itu diharapkan bagi siswa untuk lebih mengetahui, menghargai tradisi icon yang ada di Kudus juga agar siswa lebih mencintai kearifan lokal yang ada dan tidak terpengaruh budaya asing. Temuan dari penelitian ini menjadi konsep budaya lokal Kudus mengenai ikon dan tradisi sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Representasi, Kognitif, Gambar, Budaya Lokal Kudus.

Abstract

This study aims to analyze students' cognitive abilities in applying drawing works with the theme of Kudus local culture to fourth-grade students at Sekolah Dasar (SD) 2 Gondosari. The object to be studied is the cognitive ability of students in the work of drawings on the theme of the local culture of Kudus with data collection techniques in the form of observation, interviews, recording and documentation. The results of this study indicate that fourth-grader of SD 2 Gondosari can understand and represent the meaning of pictures with the theme of local Kudus culture, which researchers can use to determine how much cognitive ability each student has. Therefore it is hoped that students will know more and appreciate the traditional icon that is also in Kudus so that students love local wisdom more and are not influenced by a foreign culture. The findings of this study become the concept of Kudus local culture regarding icons and traditions as learning media at the elementary school level.

.Keywords: art representation, drawing, kudus local culture.

Copyright (c) 2022 Roufatus Salma, Nur Fajrie, Khamdun

✉Corresponding author :

Email : roufatussalma15@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mempersiapkan siswa untuk perannya di masa depan, peran ilmu yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas dan upaya sumber daya manusia. Pendidikan nasional Indonesia harus selaras dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan diformulasikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada umumnya pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang perilaku intelektual untuk mengasah dan membentuk manusia yang lebih baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik menurut (Maisaro et al., 2018).

Tiga cakupan konsep pendidikan tersebut meliputi pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup dan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan setiap individu. Definisi sempit yaitu pendidikan adalah sekolah yang menyangkut tentang pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka. Sementara itu, definisi luar terbatas yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat menurut (Mudyaharjo 2012).

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman etnis dan budaya, jadi kita perlu memperhatikan kelestariannya, tetapi kebanyakan dari kita kurang mengetahui hal tersebut. Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan orang dalam cara hidup tumbuh bersama dalam kelompok yang memiliki unsur keindahan atau estetika diterapkan dari generasi ke generasi, agar dapat mengetahui mengenai budaya khususnya budaya lokal kita perlu menanamkan rasa patriotisme dan cinta tanah air sejak dini terutama pada anak usia sekolah dasar, dari pembelajaran mengenai budaya lokal diharapkan siswa akan *reinvention* (penemuan kembali) sehingga dapat menciptakan hasil dan tujuan pembelajaran yang telah diajarkan (Wahyudi et al., 2019). Media pembelajaran yang dapat digunakan yakni gambar budaya lokal khususnya di daerah Kudus. Hal tersebut menjadi potensi sebagai sumber materi pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai ekspresi budaya kepada peserta didik.

Melalui seni rupa, anak lebih senang menggambar dikarenakan adanya kesenjangan gambar dengan kata, melalui kata kata siswa susah untuk mengungkapkan apa yang dimaksud tetapi dengan gambar siswa bisa membahasakan dan mengerti. Kegiatan seni rupa termasuk kegiatan informal terbuka bagi semua siswa bukan hanya yang berbakat, di saat menggambar, eksperimen, ekspresi, kreasi melebur dalam karya gambar yang sekaligus merupakan proses belajar (Primadi 2012: 73). Hal tersebut senada dengan Setiawan, (2017) sebagai salah satu media yang cukup atraktif bagi siswa adalah gambar berbasis budaya. Media gambar merupakan sebuah media dimana gambar yang ditampilkan saling berhubungan atau saling berkaitan antara gambar satu dengan gambar seterusnya. Media gambar adalah simbol yang mengungkapkan pesan tertentu untuk mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam, disajikan secara bersambung atau berkesinambungan menurut (Rizqi, 2018).

Melalui media gambar, siswa atau guru dapat melatih perkembangan bahasa dapat membantu menumbuhkan minat dalam menulis kembali isi cerita, dapat menungakan ide cerita yang akan ditulis kembali, dapat meningkatkan kecintaan siswa pada budaya lokal sendiri dan dapat membantu siswa mengembangkan imajinasinya secara tertulis karena dengan menggunakan bantuan media ini anak bisa secara langsung melihat gambar yang siswa akan ceritakan dan dituangkan kedalam gambar, gambar memiliki kelebihan di mana siswa akan lebih mudah untuk menceritakan kejadian atau peristiwa yang ada selain itu juga penggunaan media gambar dalam pembelajaran akan dapat melatih keterampilan anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara (Ulfah & Soenarto, 2017). Dengan demikian, media gambar dapat menjadi salah satu alternatif media yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada siswa berguna untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menggambar adalah kegiatan yang mengambil bentuk imajinasi, dengan banyak pilihan menggunakan teknik dan alat. Kegiatan menggambar dengan menggabungkan garis dan goresan pada objek sehingga membentuk sebuah karya gambar. Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini telah dijabarkan secara mendalam terkait fungsi dan peran gambar seni dalam psikologi dan sosial. Gambar adalah aktivitas memindahkan bentuk objek ke atas media melalui goresan dua dimensi yang dapat memberikan pesan dan kesan. Kegiatan menggambar ini tidak bisa dipisahkan dari apapun disebut dengan minat dimana minat ini tidak bisa dipaksakan atau diinginkan orang lain. Minat adalah keinginan yang muncul diri sendiri terhadap sesuatu yang ingin dilakukan seseorang. Kegiatan menggambar pada anak dilakukan dengan sadar, sengaja dan memiliki tujuan tertentu dengan gambar yang berkonsep sehingga menghasilkan karya gambar yang diharapkan (Sari et al., 2020).

Menggambar merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dengan orang lain manfaat menggambar bagi siswa adalah untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasan. Media bermain fantasi, imajinasi, sublimasi dan Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru, alat menjelaskan bentuk atau situasi. Misalnya, anak-anak sering menggambarkan keadaan ibu memasak di dapur yang ditemani seekor kucing, semua ini merupakan komunikasi dan intrapersonal atau berada dalam bayangan anak Pamadhi, Sukardi, dkk (2017).

Kemampuan kognitif diperlukan oleh siswa dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir atau pengembangan intelektual. Seperti halnya Siregar et al., (2020) menyatakan kemampuan kognitif adalah hasil dari hubungan kemampuan otak yang memiliki perasaan nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif memiliki dua aspek, yaitu biologis dan lingkungan. Aspek biologis terdiri dari otak dan sistem saraf. Sementara itu, aspek lingkungan adalah pengalaman yang pernah terjadi pada diri seseorang. Kemampuan kognitif juga digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Zahara et al., (2019) kemampuan kognitif merupakan dasar dari kemampuan berpikir seorang siswa, kognitif adalah proses berpikir yang melibatkan kemampuan individu untuk berhubungan, mengevaluasi dan melihat satu sama lain oleh karena itu, proses kognitif saling bergantung dengan derajat intelegensi atau kecerdasan yang mencirikan seseorang dengan kepentingan yang berbeda-beda terutama diarahkan pada ide-ide pembelajaran.

Adapun perkembangan kognitif siswa dijelaskan dalam istilah yang berbeda. *Behaviorisme* mengklaim bahwa kecerdasan tumbuh melalui akumulasi peningkatan informasi. Di sisi lain, karena masuknya hal interaktif dan evolusionis berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai hasil belajar kognitif. Perkembangan kemampuan kognitif berasal dari faktor lingkungan baik dan mendukung percepatan proses, perkembangan kognitif anak dapat berkembang lebih baik jika faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan kognitif di berbagai

pembelajarannya bersifat terpadu, berkesinambungan, merangsang dan penuh hal baru. Pentingnya menganalisis kemampuan kognitif siswa yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif siswa dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif diharapkan dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai siswa selain itu, untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif siswa secara maksimal sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa. Agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di dalam kelas guru membuat rancangan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang didapat.

Budaya lokal menjadi sumber acuan sumber daya budaya merepresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada suatu tatanan masyarakat di desa, kabupaten atau propinsi yang berasal dari masyarakat setempat *indigenous people* yang bersifat lokal atau kedaerahan, budaya lokal pada upaya pelestarian warisan budaya dan kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Budaya lokal perlu mempertahankan nilai adat istiadatnya untuk menghadapi arus asing, ketidakmampuan dalam menghadapi arus asing akan mengakibatkan pelenyapan identitas budaya lokal daerah tersebut (Triwardani & Rochayanti, 2014).

Budaya lokal mencakup lima aspek pertama, adanya komunikasi melalui bahasa dan dialek di antara mereka. Kedua, pola-pola sosial kebudayaan yang menimbulkan perilaku sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat yang dihormati bersama. Ketiga, adanya perasaan keterikatan antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kelompok bagian yang menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka. Keempat, adanya kecenderungan menggolongkan diri ke kelompok asli terutama ketika menghadapi kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan dan kelima, adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis dan ikatan kesadaran teritorial diantara mereka. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan bahwa penelitian ini bertujuan menganalisis proses dan hasil kemampuan kognitif dalam karya gambar budaya lokal Kudus.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat studi kasus dengan bahan acuan konsep teori dari m penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kognitif siswa dalam mempelajari dan mengetahui tentang Budaya Lokal Kudus. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV di SD 2 Gondosari dan menggunakan media gambar sebagai bahan untuk mengetest seberapa besar kemampuan kognitif setiap siswa. Jenis penelitian studi kasus dengan penggunaan dokumen yang paling mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber yang mendukung dan menambah bukti dari sumber sumber lain; (1) Pertama, dokumen membantu penferivikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. (2) Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber lain. (3) Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen sebagai contoh, dengan mengobservasi pola tembusan karbon dari dokumen tertentu, seorang peneliti dapat mulai mengajukan pertanyaan baru tentang komunikasi dan jaringan kerja suatu organisasi namun begitu, inferensi harus diperlakukan hanyasebagai rambu-rambu bagi penelitian sebelumnya Yin (2018: 104). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan, namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono,2016: 245). Miles dan Huberman dalam (Sugiyono,2016: 246) menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and

Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Lebih dalamnya lagi, analisis data menurut Spradley (1980) dalam (Sugiyono, 2016: 253) didasarkan pada tahapan dalam penelitian kualitatif, jadi proses penelitian berangkat dari luas kemudian fokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data dalam teori Spradley yaitu analisis domain, taksonomi dan komensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan situasi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan dan gender yang terdiri atas laki laki dan perempuan, karakteristik ini berfokus pada sikap siswa dan ciri khusus siswa yang di mana sifat-sifat ini mempengaruhi semangat untuk mencapai tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran. Karakteristik siswa sebagai sumber fitur khusus yang dimiliki setiap siswa sebagai individu atau kelompok untuk mempertimbangkan pembelajaran proses pengorganisasian (Anam, 2018). Analisis karakteristik merupakan salah satu upaya yang dilakukan mendapatkan pemahaman, kebutuhan, bakat dan minat siswa terkait dengan materi tertentu khususnya materi tentang pengetahuan budaya lokal Kudus.

Power point adalah sebuah media yang berisi data dan informasi mengenai pembelajaran terkait untuk menampilkan gambar dalam bentuk video yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman siswa (Misbah & Surya, 2017). Dalam proses berkreasi menggambar terlihat jelas perbedaan individu setiap siswa yang satu dengan lainnya, perbedaan suatu individu didasarkan pada perbedaan kemampuan dan karakteristik pada aspek kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya, antar siswa pada jenjang usia tertentu dan dalam setiap kelompok tertentu. Demikian pula halnya gaya menggambar, ekspresi dan perilaku antar satu sama lain juga berbeda, ada siswa yang suka bernyanyi, ada siswa yang suka bercerita, ada siswa yang suka bersendau gurau, siswa yang sedang berkreasi menggambar dengan posisi berdiri dan ada juga siswa yang berebut pensil warna (Zagoto et al., 2019).

1. Ide Berkarya

Proses penciptaan suatu karya seni kreatif sebagai sumber ide tidak selalu lahir dari pengalaman estetis individual dan halus, penciptaan ide tidak harus berasal dari intuisi dan emosi, tetapi dapat diturunkan dari konsep dan ide yang telah dirancang sebelumnya, proses kreatif tidak bersifat dogmatis atau berkreasi tanpa mengkritik tetapi partisipatif atau membangun ide. Teknik kreatif meliputi teknik merancang ide atau melakukan ide tersebut terhadap media gambar dan berekspresi untuk menciptakan multimedia di alam, pemahaman yang lebih fleksibel dan batas-batas ruang pameran, menggunakan teknologi modern dan menemukan hal baru untuk ide menciptakan karya dan juga mengekspresikan seni. Orientasi budaya atau gagasan suatu karya lebih memberi bobot pada masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya, kontekstual dan partisipatif, tradisi dimaknai sebagai bahasa simbol budaya dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial seniman dalam masyarakat (Wasith Albar, 2018).

Ide dilakukan cara menulis atau mendeskripsikan segala sesuatu dalam pikiran tentang topik tertentu. Menulis dalam bentuk satu atau dua kata yang jelas dan menggambar sketsa sederhana dari simbol informasi. Ide adalah pemikiran seniman atau individu atau kelompok yang tercurah diekspresikan kedalam sebuah media gambar guna menciptakan konsep baru. Lebih jelas lagi, manfaat menuangkan ide adalah 1) memberikan pengalaman melalui curahan ide yang terkadang di luar dugaan 2) dapat menjadi pemecah solusi terbaik 3) bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri (Eskak, 2013).

2. Penguasaan Media Berkarya

Penguasaan media kertas gambar media adalah segala objek yang digunakan dalam penyampaian pesan dan merangsang pikiran perasaan, perhatian dan kemauan untuk belajar agar dapat merangsang suatu proses dan tujuan. Media gambar termasuk jeMediagambar memiliki banyak keunggulan, yaitu 1) Bersifat sangat konkret, 2) Mengatasi keterbatasan observasi, 3) Bernilai ekonomi dan 4) Mudah digunakan (Utami & Rahman, 2020). Penguasaan media kertas gambar media adalah segala objek yang digunakan dalam penyampaian pesan dan merangsang pikiran perasaan, perhatian dan kemauan untuk belajar agar dapat merangsang suatu proses dan tujuan. Media gambar termasuk jenis.

Penguasaan media krayon, krayon adalah suatu bahan keras dan padat yang memiliki bentuk lebih pendek tetapi terisi penuh dengan satu warna dengan warna lainnya, penggunaan media krayon sangat mudah diaplikasikan ke kertas gambar karena warna dari krayon sangat pigmented sehingga memudahkan siswa berfikir kreatif jika sedang menggambar (Basri et al., 2019).

Penguasaan media pensil warna, pensil warna adalah alat tulis berbentuk tongkat arang diisi dengan lingkaran kecil yang terbuat dari grafit. Grafit adalah campuran mineral karbon hitam ditambah dengan glossy, komposisi campuran ini dibungkus dengan kertas atau kayu. Pada pensil warna grafit yang terkandung di dalam pensil memiliki warna yang berbeda-beda, ini memudahkan siswa untuk menuangkan ide kreatif pewarnaan pada saat menggambar. Kekurangan penggunaan pensil warna adalah tipisnya pewarnaan jika diaplikasikan sedangkan kelebihanannya yaitu mudah diaplikasikan tanpa menimbulkan coretan disekitar gambar (Basri et al., 2019). Penguasaan media spidol digunakan sebagai penanda pada pola pinggir sebuah karya gambar untuk menyampaikan dan menginspirasi pesan siswa, spidol sering digunakan untuk tujuan khusus berguna untuk menulis di kertas, karton, gambar dengan tinta khusus untuk mempresentasikan pesan format gambar (Farida & Pudjiastuti, 2013).

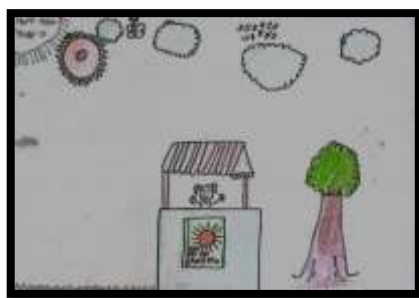
3. Persepsi Siswa

Persepsi adalah suatu kegiatan organisasi menafsirkan, mengevaluasi dan menginterpretasi rangsangan lingkungan, pada persepsi siswa mendapatkan pembelajaran gambaran tentang model belajar, teknik mengajar, gaya pembelajaran sikap guru di kelas. Setelah itu hasil persepsi ini, siswa akan berkeaksi, reaksi yang muncul berupa tindakan pendukung untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mengajarkan bagaimana keinginan muncul serta kegigihan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan terselesaikan dengan baik. Persepsi berbeda untuk setiap individu siswa bagi siswa dengan kemampuan belajar sangat tinggi dengan persepsi, seperti itu kita dapat kembali mengatakan bahwa ada efeknya hubungan yang kuat antara persepsi siswa motivasi siswa untuk terus belajar (Salam, 2017).

Tinggi rendahnya kemampuan kognitif setiap siswa berpengaruh juga dikarenakan media pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi melalui media pembelajaran, guru tidak seharusnya hanya terpaku pada materi tetapi harus juga mampu menggunakan media secara aktif, terencana dan sesuai, tujuannya adalah agar siswa mampu memahami materi dengan baik dan benar. Penggunaan media gambar pada materi budaya lokal Kudus adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan hasil prestasi belajar siswa, gambar adalah salah satu media paling sederhana yang mudah didapatkan melalui pengajaran tentang budaya menggunakan power point siswa mencurahkan apa yang didengar, dilihat dan dipahami, oleh karena itu persepsi terhadap media gambar bertema budaya lokal Kudus sangat penting karena agar mengetahui tingkat interpretasi setiap siswa (Perdana et al., 2020).

4. Hasil Berkarya Seni

Analisis Unsur Karya Gambar Anak (Intrinsik)



Gambar 1. Siswa NNH

Analisis pada gambar 1 pada gambar tersebut terdapat suasana pada siang hari karena terdapat gambar awan, matahari, burung dan kupu-kupu, seorang anak perempuan sedang berjualan jenang dengan merk “Jenang Ceria” disamping itu terdapat sebuah pohon. Garis pada gambar tersebut, di awan dan matahari di gambar dengan ragu tetapi pada akhirnya dipertegas lagi menggunakan spidol meskipun tidak rapi, pada gambar booth tempat jualan digambar dengan sangat rapi yang kemudian diulang menggunakan spidol, pada pohon digambar dengan garis yang spontan dan putus-putus dari akarnya dan pada seorang anak perempuan yang berjualan, burung dan matahari digambar dengan spontan. Spontan adalah suatu perilaku yang terlaksana tanpa adanya persiapan, perilaku spontan bisa terjadi dalam keseharian tanpa kita rencanakan (Jarmita & Hazami, 2013). Pewarnaan pada gambar 1 sudah cukup serasi daun berwarna hijau, awan berwarna biru, matahari memantulkan cahaya berwarna kuning orange dan sebagainya, tetapi pewarnaan pada gambar 1 karya siswa NNH kurang kontras karena menggunakan pensil warna. Kontras adalah penguatan objek pada bagian tertentu dari karya seni. Kontras adalah kombinasi dari unsur ketajaman berbeda yang berfungsi untuk membangkitkan minat dan mendorong desain dan komposisi pencapaian suatu bentuk (Asa et al., 2022).



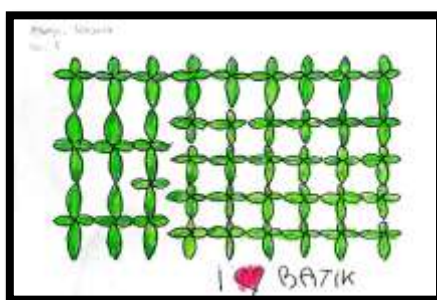
Gambar 2. Siswa MSA

Analisis pada gambar 2 pada gambar tersebut terdapat seorang wanita sedang menari tarian kretek berkostum atasasan warna kuning dan mengenakan kain jarik berwarna orange juga membawa tampah dan caping. Pada gambar tersebut sangat rapi dan tidak ragu ragu dalam proses berkarya, gambar tersebut dipertegas dengan spidol yang rapi juga hanya saja pewarnaan gambar 2 karya siswa MSA tidak sesuai dikarenakan pada umumnya busana pada tari kretek menggunakan jarik batik khas Kudus dan warna dominan yaitu biru tua dan hitam. Batik berasal dari dua kata bahasa Jawa, yaitu 'amba' yang artinya 'menulis' dan 'punt' yang artinya 'menunjuk', membuat batik bagian dari proses ditulis dan bagian dari penulisan adalah dalam bentuk menunjukkan. Titik juga berarti tetes. Diketahui bahwa saat membuat kain batik terdapat jatuhnya malam atau lilin di atas kain putih (Sekarang, 2006). Jarik batik khas Kudus adalah satu kain yang terdapat motif batik yang tertuang makna mengenai adat, kejadian ataupun tradisi di Kudus yang dicurahkan dalam kain tersebut.



Gambar 3. Siswa NSW

Analisis pada gambar 3 pada gambar tersebut terdapat seorang perempuan berjualan jenang dengan merk “Mubarak Jenang Kudus”. Semua objek yang berada di dalam gambar digambar dengan garis ragu dan terburu-buru juga penuh dengan kespontanan, tetapi ada satu gambar yang rapi yaitu booth penjual tersebut, meskipun finishing digaris dengan spidol gambar 3 karya NSW tetap ragu dan tidak rapi. Pewarnaan gambar ini didominasi oleh warna biru yang menandakan inspirasi dari langit atau kecerahan pada siang hari, seorang perempuan yang menggunakan kostum warna pink yang berarti feminim dan pohon berwarna coklat yang berarti memiliki makna kedamaian bagi seorang yang ada disekitar juga pohon berwarna hijau yang menandakan kesuburan, pada pewarnaan gambar 3 ini cukup kontras dan jelas karena menggunakan krayon.



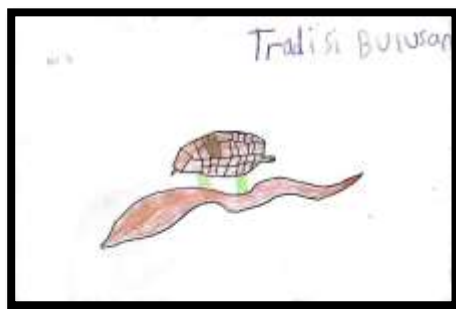
Gambar 4. Siswa AKTY

Analisis pada gambar 4 gambar ini adalah gambar batik bermotif daun. Motif adalah bingkai foto yang mewujudkan batik dengan sempurna yang biasa disebut dengan corak batik, pada karya siswa AKTY motif daun ini menggunakan ornament garis lengkung dan garis sejajar secara berurutan membentuk motif daun juga menggunakan value warna tua. Garis pada gambar di gambar dengan spontan karena pada sisi kiri gambar lebih besar dan sedikit sedangkan pada sisi kanan gambar lebih kecil dan banyak. Pada gambar 4 karya siswa AKTY tidak menggunakan warna dominan banyak, gambar batik daun ini berwarna hijau muda dan tua, hijau tua diwarnai di pinggir sedangkan hijau muda diwarnai di dalam sebagai gradasi pada karya tersebut. Warna hijau motif daun tersebut mengartikan subur.



Gambar 5. Siswa GLT

Analisis pada gambar 5 gambar ini adalah gambar Menara Kudus dari gambar tersebut menandakan waktu pada siang hari karena terdapat dua awan dan matahari digambar tersebut, selain itu juga gambar 5 karya siswa GLT terdapat rumput. Garis pada gambar Menara Kudus pola luar digambar dengan hati-hati dan rapi sedangkan pola dalam digambar dengan spontan, gambar awan digambar dengan rapi dan gambar rumput, matahari digambar dengan ragu-ragu juga spontan. Pada pewarnaan gambar 5 ini warna yang digunakan sangat jelas dan kontras karena menggunakan spidol dan krayon, pewarnaan Menara Kudus karya siswa GLT terdapat banyak warna seperti ungu, hijau, biru, kuning, orange dan cream pada dasarnya Menara Kudus lebih dominan warna coklat dan orange batu bata.



Gambar 6. Siswa BRN

Analisis gambar 6 pada gambar sebuah kura-kura yang berjalan diatas ranting karya siswa BRN dengan adanya gambar kura-kura dan tulisan disampingnya siswa tersebut paham interpretasi dari tradisi bulusan tetapi tidak mahir mengungkapkan di atas kertas gambar. Gambar kura-kura tersebut digambar dengan garis yang spontan, melenceng dan tergesa-gesa meskipun gambar tersebut dipertegas dengan spidol tetapi tetap saja tidak rapi karena banyaknya garis yang tidak simetris. Pada pewarnaan siswa BRN juga random kura-kura dan ranting diberi warna coklat campur coklat tua sedangkan kaki kura-kura di beri warna hijau, seharusnya tempurung kura-kura bewarna hijau agak gelap kaki coklat dan ranting coklat.



Gambar 7. Siswa AIS

Analisis gambar 7 pada gambar ini terdapat sebuah museum kretek Kudus dengan 2 simbol, garis pada pola luar digambar sangat rapi dan pelan karena simetris juga tidak melenceng tetapi garis pada pola dalam digambar dengan spontan menunjukkan garis tidak simetris juga melenceng. Pewarnaan pada museum kretek Kudus karya siswa AIS sangat kontras karena menggunakan krayon tetapi warna pada gambar ini terlalu banyak terdapat warna merah yang berarti berani, hijau berarti kesuburan, ungu yang berarti persahabatan, orange kuning berarti kehangatan di museum kretek Kudus warna yang sangat kontras yaitu tiga warna hitam, putih dan orange.



Gambar 8. Siswa MR

Analisis gambar 8 pada gambar ini terdapat karya Menara Kudus, gambar ini didominasi oleh warna coklat. Garis pada pola luar dan dalam sangat rapi karena digambar dengan durasi waktu lama, sangat hati-hati penuh pemaknaan dan juga digambar menggunakan penggaris pada pola luar dalam saat proses berkreasi, gambar ini diperjelas dengan spidol hitam. Pewarnaan pada Menara Kudus karya siswa MR sudah tepat sekali dan kontras karena menggunakan krayon, gambar menara Kudus identik dengan warna coklat, orange dan kuning sudah tepat sekali.

Analisis Pemaknaan Karya Gambar Anak (Ekstrinsik)

Unsur ekstrinsik segala sesuatu yang menciptakan atau mempengaruhi di luar kendali seniman, unsur luar adalah unsur yang membentuk suatu karya gambar dari luar. Unsur ekstrinsik karya gambar ini salah satunya adalah pemaknaan dari gambar siswa (Romadhon & Khoiri, 2020).

Makna menara Kudus adalah sebagai simbol akulturasi budaya konsep bahwa individu dan kelompok sosial tertentu mengadopsi nilai-nilai sosial berupa keyakinan pada pembentukan budaya baru di Menara Kudus. Pada mulanya Sunan Kudus memulai ajakannya berdakwah ketika banyak orang berkumpul, cara ini cukup ampuh untuk menarik perhatian banyak orang waktu itu, banyak orang juga yang masuk islam, penduduk Kudus tidak diperbolehkan menyembelih sapi karena menghormati kepercayaan masyarakat Kudus yang masih kuat. Semakin banyaknya masyarakat Kudus yang masuk islam kala itu terbentuklah pemikiran untuk membuat candi yang diberi nama Menara Kudus, bangunan tersebut berguna untuk mengumandangkan adzan, meletakkan bedug, dan kentongan, serta sebagai tempat berdzikir (Romadhon & Khoiri, 2020).

Makna museum kretek Kudus adalah seiring berjalannya waktu Kudus didirikan dan diresmikan, pada mulanya terdapat satu orang yang mendapatkan pesanan membuat rokok, kemudian rokok itu laku hingga tersebar di luar daerah Kudus sehingga satu persatu pengusaha rokok di kota kretek muncul yang kemudian bergabung dalam persatuan pengusaha rokok di Kudus menghasilkan rokok dengan berbagai merk mulai dari djambu boel, sukun, djarum, madja dan lain lain. Interpretasi dari persatuan pengusaha rokok di Kudus adalah didirikannya museum kretek Kudus yang isinya terdapat rumah gebyok, sejarah rokok di Kudus, cara pembuatan rokok dan nama nama pengusaha awal pendiri pabrik rokok di Kudus. Museum kretek Kudus berkaitan dengan nilai budaya masyarakat Kudus yang disebut kearifan lokal Kudus (Arifin, 2014).

Makna penjual jenang Kudus jenang adalah makanan siap saji yang sangat populer, makanan semi basah terbuat dari bahan tepung ketan, santan, gula pasir, gula kelapa dan gula bubuk. Pertama campur semua bahan dalam panci besar. Setelah itu, adonan direbus dengan api kecil sambil diaduk dengan sendok kemudian, dituang ke dalam cetakan dan didiamkan, walaupun dingin komposisi rasa jenang sangat khas (Muhammad Reza Pahlevi, Syarifuddin Yusuf, 2020). Selain produksi rokok yang banyak jenang Kudus juga memproduksi sangat banyak sehingga menjadi ikon oleh-oleh khas Kudus.

Makna tari kretek Kudus adalah pemaknaan pewarisan bentuk dari pembuatan rokok mulai dari awal hingga akhir kemudian diperagakan dalam bentuk Gerakan yang diiringi dengan musik dan aksesoris khas

Kudus, tari kretek khas Kudus didirikan oleh salah satu sanggar seni yang populer di Kudus yaitu sanggar puring sari Mulanto (2014).

Makna batik Kudus adalah salah satu bentuk interpretasi dari budaya yang ada di Kudus untuk meningkatkan citra eksklusif batik Kudus bertujuan untuk menunjukkan eksklusivitas produk dan memperkenalkan budaya pujian lokal kepada masyarakat (Sulistiyorini & Utami, 2018).

Makna tradisi bulusan Kudus tradisi bulusan terjadi setiap 10 asyura tradisi ini adalah bentuk interpretasi pada cerita dan keyakinan masyarakat sekitar di masa lampau mengenai seseorang yang bekeja di malam hari pada setiap 10 asyura yang kemudian ditemukan oleh Sunan Kudus dan mendapatkan nasehat jika malam hari tiba waktunya istirahat dan mengaji bukan bekerja, seketika dua orang yang bekerja di sawah pada malam hari itu berubah menjadi bulus yang kemudian diinterpretasi menjadi tradisi bulusan Kudus (Rosyid, 2019).

Nilai-Nilai Karakter Anak Terhadap Hasil Karya Gambar

Nilai karakter pada gambar 1 dan gambar 3 pada karya siswa mencerminkan karakter pekerja keras, pekerja keras adalah perilaku seseorang yang tidak pantang menyerah begitu saja, disertai dengan tekad dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai mereka, kerja keras hadir seperti kemampuan untuk menuangkan semua usaha dan tekad, potensi sampai akhir kegiatan sampai tujuan tercapai. Adapun indikator kerja keras adalah bekerja dengan jujur dan tulus, bekerja di luar tujuan dan semangat berproduktifitas (Sulastri & Alimin, 2017).

Nilai karakter pada gambar 2,4,6 dan 7 pada karya siswa adalah nasionalisme satu hal sangat penting bagi kehidupan negara dan patriotisme karena dengan nasionalisme suatu wilayah bisa berdiri tinggi dan memiliki identitas yang kuat. Nasionalisme adalah sebuah ketidakmungkinan mempertimbangkan setiap yang ada di Indonesia. Nasionalisme Indonesia sudah lama tumbuh seperti "sumpah palapa" dicetus oleh Maha Patih Gajah Mada dengan mengacu pada nusantara, lalu lahir nasionalisme yang dilakukan oleh rakyat (Alfaqi, 2016).

Nilai karakter pada gambar 5 dan gambar 8 pada karya siswa tersebut adalah toleransi dan nasionalisme. Toleransi adalah kesediaan seorang individu dan masyarakat hidup dalam aturan yang sudah ditentukan yang merupakan makna dari demokrasi Sahal (2018) contoh interpretasi toleransi pada Menara Kudus adalah meskipun kita hidup berdampingan dengan banyak orang yang berbeda keyakinan kita tetap harus menghargai perbedaan itu, begitu juga toleransi pada museum kretek Kudus kita tidak boleh saling menjelekkkan produksi rokok antar pemilik satu dengan pemilik lainnya. Sedangkan nasionalisme dalam arti lebih dalam lagi yaitu mempunyai dua pengertian memelihara pemahaman pendidikan tentang negara dan kesadaran mencapai tujuan bersama untuk memelihara jati diri, keutuhan, kemakmuran, dan stabilitas negara berdasarkan bahasa, budaya, dan wilayah yang sama (Lestari et al., 2019).

KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang didapatkan dari penelitian baik data utama maupun data pendukung yang kemudian dianalisa, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut tradisi besik kubur, tradisi kupatan, tradisi buka luwur, tradisi dandangan, tradisi bulusan dan ikon Menara Kudus, makam Sunan Muria Kudus, museum kretek Kudus juga museum jenang Kudus termasuk kedalam budaya lokal Kudus sejarah dan tradisi dari generasi turun temurun ke generasi selanjutnya masih terus dilaksanakan oleh generasi penerus sebagai upaya pelestarian atau konservasi budaya, meskipun intensitas pelaksanaannya semakin rendah karena berbagai sebab yang mempengaruhi terutama perkembangan jaman. Siswa yang paham dan mengerti tentang budaya lokal Kudus memiliki kecenderungan yang sejalan dengan nilai karakter didalamnya, juga selain itu siswa dapat menginterpretasikannya kedalam media gambar yang berguna bagi peneliti untuk menganalisis

seberapa besar kemampuan kognitif setiap siswa, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi dan reaksi sosial siswa. Selama kegiatan penelitian berlangsung, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman mengenai budaya lokal Kudus yang terdapat berbagai macam ikon dan tradisi didalamnya juga mengandung makna pendidikan karakter yang tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tapi juga dapat bersumber dari mana saja termasuk dari warisan budaya berupa tradisi dan ikon yang lahir dan tumbuh dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Anam, S. (2018). *Pendidikan Islam*. 190.
- Arifin, Z. (2014). Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus. *Jurnal DISPROTEK*, 5(2), 44–60.
- Asa, F. O., Ahdi, S., & Elapatsa, A. (2022). Fenomena Korupsi: Tikus Sebagai Inspirasi Lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 508. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28059>
- Basri, A. H., Subiantoro, B., & Tangsi, T. (2019). the Ability Ofthe Students of Class X Department Office Administration in Drawing Pencil Color With Media Illustration in Smk Negeri 2 Belopa. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i2.11306>
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Farida, N., & Pudjiastuti, E. (2013). Peningkatan kemampuan menggambar melalui media spidol dengan metode pemberian tugas anak kelompok A TK Harapan kita Surabaya. *PAUD Teratai*, 2(1), 1–14.
- J, J. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- Jarmita, N., & Hazami, H. (2013). Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Pada Materi Perkalian. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 212–222. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.474>
- K.Yin.2018.*Studi Kasus Desain&Metode*.Depok:Rajawali Pers.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20–27.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(September), 302–312.
- Misbah, D., & Surya, M. (2017). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran yang berbasis Power Point model Pop Up untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kosakata mata pelajaran bahasa Arab. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 404–417.
- Muhammad Reza Pahlevi, Syariffudin Yusuf, A. (2020). Journal of Indonesian History. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167–177.
- Perdana, I., Saragi, R. E. S., & Aribowo, E. K. (2020). Students ' Perception of Utilizing Kahoot In Indonesian Language Learning. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 290–306.
- Rizqi, M. R. (2018). Peran Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3363>

- 8017 *Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar – Roufatus Salma, Nur Fajrie, Khamdun*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>
- Romadhon, I. F., & Khoiri, A. A. (2020). Analisis Unsur – Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerpen عمارة Karya Kamil Kaelani. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 795–806.
- Rosyid, M. (2019). Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 297. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.516>
- Salam, S. (2017). Seni Ilustrasi: Esensi - Sang Ilustrator - Lintasan - Penilaian. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sari, F. P., Azmi, A., & SND, R. B. (2020). Tinjauan Kemampuan Menggambar Menggunakan Pola Pada Anak Di Tk B Ra Al-Fazwa Deli Serdang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 176. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18785>
- Sekarang, P. E. R. A. (2006). *Desain produkbatik tulis di kabupaten sukoharjo pada era sekarang*.
- Setiawan, F. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 26–37.
- Siregar, H., Zuriani, M., & Wati, R. (2020). *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019 Diselenggarakan di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan 01 Oktober 2020 Kerjasama Antara Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI) dan Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan (STOK) Bina Gun*. 86, 120–126.
- Sugiyono.2016.*Metode Penelitian*.Bandung: ALFABETA CV.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>
- Sulistyorini, I., & Utami, B. S. (2018). Perancangan Kemasan Muria Batik Kudus untuk Memperkenalkan Kebudayaan Lokal Kota Kudus. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(02), 173–187. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v4i02.1615>
- Tabrani,Primadi.2012.*Bahasa Rupa*.Bandung:Penerbit Kelir.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Ulfah, D. M., & Soenarto, S. (2017). Pengaruh penggunaan media video dan gambar terhadap keterampilan menulis kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7693>
- Utami, N. U. P., & Rahman, T. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24388>
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). *Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia*. V(1), 135–138. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Wasith Albar, M. (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya*, 13(2), 262–273. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zahara, R., Khadijah, & Lubis, R. (2019). Upaya meningkatkan Kognitif Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kamal. *Jurnal Raudhah*, 7(1), 2338–2163. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/466>